

YULIAN PURNAMA

15 PRINSIP MENCARI REZEKI



15 Prinsip Mencari Rezeki

Penulis:

Yulian Purnama

(semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya)

Edisi Pertama:

Yogyakarta, Syawal 1445H

website: kangaswad.wordpress.com | facebook:

[fb.me/yulianpurnama](https://www.facebook.com/kangaswad) | instagram: [@kangaswad](https://www.instagram.com/kangaswad) | twitter:

[@kangaswad](https://www.twitter.com/kangaswad) | youtube: [youtube.com/yulianpurnama](https://www.youtube.com/yulianpurnama) | telegram:

[@fawaid_kangaswad](https://www.telegram.com/@fawaid_kangaswad)

Daftar Isi

Prinsip 1 : Jangan tawakal kepada sebab.....	4
Prinsip 2 : Jangan malas mencari rezeki.....	9
Prinsip 3 : Ambil sebab walaupun kecil.....	12
Prinsip 4 : Jangan khawatirkan rezeki esok hari.....	14
Prinsip 5 : Jangan mencari rezeki dengan cara haram.....	17
Prinsip 6 : Tinggalkan yang syubhat.....	20
Prinsip 7 : Rezeki adalah sarana untuk mencari akhirat.....	24
Prinsip 8 : Syukuri walaupun sedikit.....	27
Prinsip 9 : Optimalkan usaha, minimalkan waktu.....	30
Prinsip 10 : Jangan sampai mengorbankan agama.....	33
Prinsip 11 : Rezeki tidak hanya berupa harta benda.....	37
Prinsip 12 : Senantiasa bersedekah.....	40
Prinsip 13 : Rutinkan amalan pembuka pintu rezeki.....	43
Prinsip 14 : Rezeki melimpah juga ujian.....	47
Prinsip 15 : Kemiskinan bukan kehinaan.....	50

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة
للعالمين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Beberapa prinsip yang harus dipegang erat-erat dalam mencari rezeki adalah sebagai berikut:

Prinsip 1 : Jangan tawakal kepada sebab

Prinsip paling utama dalam masalah rezeki adalah meyakini dan menyadari bahwa Allah lah satu-satunya yang memberikan rezeki, bukan yang lain. Maka wajib hanya meminta dan menggantungkan hati hanya kepada Allah dalam mencari rezeki. Ini tauhid terkait masalah rezeki.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانِّي تُؤْفَكُونَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu.

Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada ilah (sesembahan yang berhak) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari tauhid)?” (QS. Fathir: 3).

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz Dzariyat: 58).

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya” (QS. Hud: 6).

Tatkala diuji dengan seretnya rezeki, maka mintalah hanya kepada Allah. Allah Ta'ala ajarkan kita ucapan emas :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada-Mu lah ya Allah, kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” (QS. Al

Fatihah: 5).

Bahkan meminta rezeki dan pertolongan kepada selain Allah adalah bentuk kesyirikan. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ
فَأِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu berdoa kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”” (QS. Yunus: 106).

Dan hanya kepada Allah lah kita gantungkan harapan dan hati kita dalam masalah rezeki. Adapun pekerjaan, perusahaan, gaji, wirausaha, tender, orderan, pelanggan, dan lainnya itu semua hanya sebab-sebab rezeki. Yang bisa hilang dan bisa berganti. Maka tidak boleh menggantungkan hati kepada sebab. Gantungkanlah hati hanya kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا ۚ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika

kamu benar-benar orang yang beriman” (QS. Al Maidah: 23).

Allah Ta’ala juga berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ
مُسْلِمِينَ

“Berkata Musa: ‘Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri” (QS. Yunus: 84).

Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan:

التوكل على الله من أعظم الأسباب التي تطلب بها الحوائج ،
فإن الله يكفي من توكل عليه

“Tawakkal kepada Allah adalah sebab terbesar tercapainya hajat-hajat. Karena Allah akan mencukupkan orang yang bertawakkal kepada Allah” (Jami al-Ulum wal-Hikam, hal.196).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

الالتفات إلى الأسباب شرك في التوحيد . ومحو الأسباب أن

تكون أسبابا نقص في العقل ، والإعراض عن الأسباب
بالكلية قدح في الشرع

“Bergantung pada sebab adalah bentuk kesyirikan. Dan tidak mau mengakui sebab, ini adalah bentuk kurangnya akal. Dan tidak mau mengambil sebab secara total, ini adalah bentuk kurang dalam menjalankan syariat” (*Majmu' Al Fatawa*, 8/169).

Prinsip 2 : Jangan malas mencari rezeki

Seorang lelaki Muslim, terlebih yang sudah berkeluarga, harus semangat mencari nafkah. Tidak boleh malas-malasan dan tidak bekerja. Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* mengatakan,

أرى الشاب فيعجبني فأسأل عن عمله فيقولون لا يعمل
فيسقط من عيني

“Aku melihat seorang pemuda, ia membuatku kagum. Lalu aku bertanya kepada orang-orang mengenai pekerjaannya. Mereka mengatakan bahwa ia tidak bekerja. Seketika itu pemuda tersebut jatuh martabatnya di mataku” (HR. Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji para lelaki yang giat bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Beliau bersabda,

إن أطيب كسب الرجل من يده

“Pendapatan yang terbaik dari seseorang adalah hasil jerih payah tangannya” (HR. Ibnu Majah no.2138, dishahihkan

Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no. 1685).

Beliau juga memotivasi para lelaki untuk bekerja mencari nafkah, walaupun kiamat datang. Beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda,

إذا قامت القيامة وفي يد أحدكم فسيلة فليغرسها

“Jika kiamat telah datang, dan ketika itu kalian memiliki cangkokan tanaman, tanamlah!” (HR. Ahmad no.12902, dishahihkan Syu’aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*).

Karena aktivitas bekerja mencari nafkah adalah aktivitas yang berpahala. Sehingga andaikan kiamat terjadi hendaknya seseorang tetap menambah pahalanya. Walaupun hanya dengan sekedar menanam pohon.

Bahkan orang yang malas mencari nafkah untuk keluarganya sehingga keluarganya terlantar dan tersia-siakan, ia dianggap sebagai pendosa. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كفى بالمرء إثماً أن يضيع من يعول

“Seseorang itu sudah cukup dikatakan sebagai pendosa jika

ia menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya” (HR. Ahmad no.6842, dishahihkan oleh Syaikh Syu’aib Al Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*).

Prinsip 3 : Ambil sebab walaupun kecil

Ambil sebab dan berikhtiarlah! Walaupun ikhtiar anda dalam mencari nafkah nampak lemah dan kecil di mata orang-orang. Semoga Allah berikan keberkahan sehingga datang hal yang besar.

Allah *Ta'ala* memerintahkan Maryam untuk mengambil sebab walaupun sebab yang lemah. Agar Allah memudahkan setelahnya untuk mendapatkan keberkahan rezeki yang melimpah. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَهَزِيَّ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

"Tendanglah olehmu (wahai Maryam) pohon kurma itu. Sehingga jatuh kepadamu kurma yang masak" (QS. Maryam: 25).

Menendang pohon kurma bagi seorang wanita yang hamil tentu perkara yang sulit dan hampir tidak mungkin membuat kurmanya jatuh. Namun Allah tetap perintahkan beliau sebagai upaya mengambil sebab.

Maka bersemangatlah walaupun pekerjaan anda sederhana, gajinya kecil atau pendapatan anda sedikit, tetap

lanjutkan dengan semangat jika itu yang anda bisa lakukan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا نَ يَغْدُو أَحَدُكُمْ ، فَيَحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ
وَيَسْتَغْنِي بِهِ مِنَ النَّاسِ ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا ، أَعْطَاهُ أَوْ
مَنَعَهُ ذَلِكَ ، فَإِنَّ أَيْدِيَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنْ أَيْدِي السُّفْلَى ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ
تَعُولُ

“Jika salah seorang di antara kalian pergi di pagi hari lalu mencari kayu bakar yang di panggul di punggungnya (lalu menjualnya), kemudian bersedekah dengan hasilnya dan merasa cukup dari apa yang ada di tangan orang lain, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi ataupun tidak, karena tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dan mulailah dengan menafkahi orang yang engkau tanggung”
(HR. Bukhari no. 2075, Muslim no. 1042).

Prinsip 4 : Jangan khawatir rezeki esok hari

Rezeki itu pasti ada dan sudah Allah jamin bahwa kita akan mendapatkannya. Tinggal kita yang perlu berusaha dengan cara yang baik untuk menjemput rezeki tersebut. Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ
حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي
الطَّلَبِ خذوا ما حلَّ ودعوا ما حُرِّمَ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, dan gunakanlah cara yang indah dalam mencari rezeki. Karena tidak ada jiwa yang mati kecuali sudah terpenuhi jatah rezekinya, walaupun (terkadang) rezeki tersebut lambat sampai kepadanya. Maka gunakanlah cara yang indah dalam mencari rezeki. Ambilah yang halal-halal dan tinggalkan yang haram-haram” (HR. Ibnu Majah no. 1756, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah).

Rezeki merupakan bagian dari takdir yang pasti akan

sampai kepada setiap hamba, yang sudah Allah tetapkan 50.000 tahun sebelum diciptakan langit dan bumi. Dari Abdullah bin 'Amr bin Al Ash *radhiallahu'anhu*, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi”. Nabi juga bersabda: *“Dan ketika itu Arsy Allah ada di atas air”* (HR. Muslim no. 2653).

Maka rezeki itu pasti akan datang baik dicari dengan cara halal maupun dengan cara haram. Mencari rezeki dengan cara haram tidak akan menambah jatah rezeki yang sudah Allah tetapkan. Sebaliknya, mencari rezeki dengan cara halal, tidak akan mengurangi jatah rezeki yang sudah Allah tetapkan. Namun jika dicari dengan cara haram, tersisa dosa yang harus dipertanggung-jawabkan di akhirat.

Adanya rasa khawatir esok hari tidak bisa makan dan tidak mendapatkan rezeki, ini adalah bisikan setan. Allah *Ta'ala* berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً
مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui” (QS. Al Baqarah: 268).

Selain itu, khawatir akan rezeki hari esok adalah bentuk prasangka buruk kepada Allah. Karena orang yang khawatir akan rezeki hari esok ia seakan berprasangka bahwa Allah akan mempersulit rezekinya di hari esok. Dan berprasangka buruk kepada Allah adalah sebuah dosa. Oleh karena itu Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* mengatakan:

فِكْرُكَ فِي رِزْقِ غَدٍ يَكْتُبُ عَلَيْكَ خَطِيئَةً

“Kekhawatiranmu terhadap rezekimu di hari esok, tercatat sebagai sebuah dosa bagimu” (*Siyar A'lamin Nubala*, 14/298).

Prinsip 5 : Jangan mencari rezeki dengan cara haram

Mencari rezeki tidak boleh dari jalan yang haram. Baik haram pada zatnya maupun haram pada cara mendapatkannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

“Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah“ (QS. Al Baqarah: 41).

Maksud ayat ini adalah, jangan melakukan pelanggaran terhadap agama demi mendapatkan keuntungan dunia. Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan:

لا تعاضوا عن الإيمان بآياتي وتصديق رسولي بالدنيا
وشهواتها فإنها قليلة

“Maksudnya, jangan menukar keimanan terhadap ayat-ayatku dan keimanan kepada Rasul-Ku dengan dunia dan syahwatnya, karena dunia itu hal yang kecil (remeh)” (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Allah *ta'ala* juga berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّهُ لَا يَرَبُو لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتِ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Sesungguhnya daging badan yang tumbuh berkembang dari sesuatu yang haram akan berhak dibakar dalam api neraka.” (HR. Tirmidzi, no. 614. Dishahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).

Dan harta yang haram akan Allah hilangkan keberkahannya. Sehingga walaupun harta itu banyak dan melimpah namun akan hilang atau sedikit kebaikan yang bisa didapatkan darinya. Allah ta'ala berfirman tentang harta riba:

يَحِقُّ اللَّهُ الرَّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ

“Allah akan menghancurkan keberkahan harta riba, dan mengembangkan keberkahan orang yang bersedekah” (QS. Al Baqarah: 276).

Prinsip 6 : Tinggalkan yang syubhat

Syubhat adalah perkara yang belum jelas atau masih samar. Dalam kamus *Mu'jamul Wasith* disebutkan:

الشُّبْهَةُ (في الشَّرْع) : ما التَّبَسَّ أَمْرُهُ فَلَا يُدْرَى أَحْلَالٌ هُوَ أَمْ حَرَامٌ ، وَحَقٌّ هُوَ أَمْ بَاطِلٌ

“Syubhat dalam istilah syar'i adalah perkara yang samar, tidak diketahui apakah halal hukumnya ataukah haram, apakah kebenaran ataukah kebatilan?”.

Dan seorang Muslim, selain diperintahkan untuk menjauhkan diri dari yang haram dalam mencari rezeki, juga diperintahkan untuk menjauhkan diri dari yang syubhat. Dari An Nu'man bin Basyir *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

الْحَلَالُ بَيْنٌ ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ ، وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ ، لَا يُدْرِي كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ أَمِنَ الْحَلَالِ هِيَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ ؟ فَمَنْ تَرَكَهَا اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ ، وَقَدْ سَلَّمَ ، وَمَنْ وَقَعَ شَيْئًا مِنْهَا يَوْشِكُ أَنْ يُوَاقَعَ الْحَرَامَ ، كَمَا أَنَّهُ مِنْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى

يوشك أن يواقعَه ، ألا وإنَّ لكلِّ ملكٍ حمى ، ألا وإنَّ حمى
الله محارمه

"Yang halal itu jelas, yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara yang syubhat, yang tidak diketahui kebanyakan manusia, apakah ia halal atautkah ia haram? Maka barangsiapa yang meninggalkan perkara syubhat, ia melindungi agamanya dan kehormatannya. Dan ia akan selamat. Barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka dikhawatirkan ia akan terjerumus pada perkara yang haram. Sebagaimana penggembala yang menggembala di daerah perbatasan. Hampir-hampir ia melewatinya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki daerah perbatasan. Dan daerah perbatasan Allah adalah perkara-perkara yang Allah haramkan" (HR. Bukhari no. 52, Muslim no.1599).

Janganlah seseorang mencari rezeki dari cara-cara yang syubhat, sampai ia di atas ilmu bahwa cara tersebut halal. Karena seorang Muslim tidak boleh beramal tanpa ilmu. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّهُ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabnya” (QS. Al-Isra’ : 36).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan:

أن الله تعالى نهى عن القول بلا علم بل بالظن الذي هو التوهم والخيال

“Allah Ta’ala melarang untuk bicara tanpa ilmu, yaitu bicara dengan sekedar sangkaan yang merupakan kerancuan dan khayalan” (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Oleh karena itu para ulama mengatakan:

العلم قبل القول والعمل

“Ilmu harus ada sebelum berkata dan berbuat”.

Maka sikap yang benar adalah: ilmui dulu, baru setelah itu mengeksekusi cara mencari rezeki sesuai dengan tuntunan agama. Sahabat Nabi yang mulia, Umar bin Khathab *radhiallahu’anh*, bahkan sampai mengatakan:

لَا يَبِيعُ فِي سَوْقِنَا إِلَّا مَنْ قَدْ تَفَقَّهَ فِي الدِّينِ

“Tidak boleh berjual-beli di pasar kami, kecuali orang yang paham fikih (dalam jual-beli)” (HR. At Tirmidzi no. 487, ia mengatakan: “hasan gharib”, dihasankan Al Albani dalam *Shahih at Tirmidzi*).

Prinsip 7 : Rezeki adalah sarana untuk mencari akhirat

Perlu selalu disadari bahwa harta yang kita cari bukanlah tujuan. Namun ia sekedar sarana untuk menggapai akhirat. Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan:

خلق الله الخلق لعبادته, وهياً لهم ما يعينهم عليها من رزقه

“Allah telah menciptakan para makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya. Dan Allah siapkan rezeki bagi mereka, untuk membantu mereka melakukan itu” (*Kitabut Tauhid lil Fauzan*, hal. 6).

Kemudian beliau membawakan ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ:
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang

mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” (QS. Adz Dzariyat: 56 – 58).

Dalam *Syarah Al Qawa'idul Arba'ah*, Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan juga menjelaskan ayat di atas: “Anda telah memahami bahwa Allah ta'ala tidak menciptakan anda dengan sia-sia. Dan Allah tidak menciptakan anda agar anda bisa makan dan minum saja. Atau agar anda bisa bersenang-senang dan leha-leha di dunia.

Bukan, bukan itu tujuan Allah menciptakan anda. Allah ta'ala menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya semata. Dan Allah ciptakan benda-benda di alam semesta ini (makanan, minuman, udara, dll.) dalam rangka untuk membantu anda agar bisa beribadah kepada Allah.

Karena anda tidak akan mampu hidup di dunia tanpa adanya benda-benda tersebut. Dan anda tidak akan bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan adanya benda-benda tersebut. Allah ciptakan mereka untuk anda, agar anda beribadah kepada Allah semata.

Bukan agar anda bisa bersenang-senang, berleha-leha, berbuat maksiat, berbuat dosa, makan, minum sesuai

keinginan anda. Yang demikian ini keadaannya binatang! Adapun manusia, Allah ciptakan mereka untuk suatu tujuan yang agung dan hikmah yang agung, yaitu agar anda beribadah kepada Allah” (*Syarah Al Qawa'idul Arba'*, dinukil dari *Silsilah Syarhil Rasail*, hal 335).

Prinsip 8 : Syukuri walaupun sedikit

Minimalnya ada tiga alasan mengapa kita harus bersyukur andaikan rezeki yang Allah takdirkan kepada kita sedikit.

Pertama:

Karena sebenarnya rezeki yang Allah berikan kepada kita itu tidak sedikit. Bahkan saking banyaknya, kita tidak bisa menghitungnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS.

Ibrahim : 34)

Maka sudah selayaknya kita bersyukur atas nikmat yang banyak tersebut. Rezeki terkadang nampak sedikit dalam pandangan kita karena lalainya kita dalam merenungi nikmat Allah dan juga gelapnya mata kita oleh hawa nafsu dan cinta dunia.

Kedua:

Orang yang kurang bersyukur terhadap nikmat yang sedikit pun ia tidak akan bersyukur dengan nikmat yang banyak. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ لَا يَشْكُرُ الْقَلِيلَ لَا يَشْكُرُ الْكَثِيرَ

“Orang yang tidak mensyukuri yang sedikit, ia tidak akan bersyukur pada nikmat yang banyak” (HR. Ahmad no. 18449, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami’* no.3014).

Sehingga, orang yang tidak bersyukur dengan nikmat yang sedikit akan terus merasakan sempit hati, betapa pun besarnya nikmat yang ia dapatkan.

Ketiga:

Bersyukur dengan nikmat yang sedikit akan membuat hati kita lapang. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk melihat kepada orang yang di bawah kita, bukan kepada orang yang berada di atas kita. Agar kita senantiasa mensyukuri rezeki walaupun sedikit. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ

أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Lihatlah orang yang berada di bawah kamu, dan jangan lihat orang yang berada di atas kamu, karena dengan begitu kamu tidak meremehkan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada kamu” (HR. Muslim no.2963).

Prinsip 9 : Optimalkan usaha, minimalkan waktu

Jangan sampai semua waktu dihabiskan untuk bekerja mencari harta dunia. Luangkan lebih banyak waktu untuk akhirat anda. Sebisa mungkin waktu untuk mencari harta itu sesedikit mungkin, namun dalam waktu yang sedikit itu upayakan bekerja seoptimal mungkin. Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ
حَتَّى تَسْتَوِيَّ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي
الطَّلَبِ خذوا ما حلَّ ودعوا ما حُرِّمَ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki secara mujmal (sederhana). Karena tidak ada jiwa yang mati kecuali sudah terpenuhi jatah rezekinya, walaupun (terkadang) rezeki tersebut lambat sampai kepadanya. Maka gunakanlah cara yang indah dalam mencari rezeki. Ambilah yang halal-halal dan tinggalkan yang haram-haram” (HR. Ibnu Majah no. 1756, dishahihkan

Al Albani dalam *Shahih Ibni Majah*).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan: “Dalam hadits ‘bertaqwalah kepada Allah dan *ajmiluu* (sederhanalah) dalam mencari rezeki’, Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* telah menggabungkan masalahat dunia dan akhirat. Kenikmatan dunia serta kelezatannya hanya bisa dicapai dengan taqwa kepada Allah.

Sedangkan, hati dan badan yang bahagia, tidak terlalu berambisi terhadap dunia, tidak lelah untuk dunia, tidak *ngoyo* (memaksakan diri) untuk dunia, tidak bekerja melampaui batas dalam masalah dunia, tidak rela menderita demi mencari dunia, itu semua didapatkan dengan mencari dunia secara mujmal (global; ringkas).

Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah maka ia akan sukses mendapatkan kelezatan dan kenikmatan akhirat. Dan barangsiapa yang mencari dunia secara *mujmal*, maka ia akan terbebas dari kesedihan dan kegelisahan dunia” (*Al Fawaid*, hal. 68).

Misalnya jika dalam sehari anda bekerja menghabiskan waktu 2 jam, dan itu sudah mendapatkan hasil yang cukup, maka jangan tambah lagi. Cukup 2 jam saja. Waktu yang

tersisa digunakan untuk mencari akhirat. Gunakan untuk belajar agama, menghafal Al Qur'an, berdakwah, mengurus masjid, berbakti kepada orang tua, membantu orang miskin dan anak yatim, mendidik anak dan istri, dan amalan akhirat lainnya.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَا ابْنَ آدَمَ : تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غَنَى وَأَسَدُّ
فَقْرَكَ ، وَإِنْ لَأَتَفَعَلَ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا ، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: Wahai manusia! Habiskan waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuh dadamu dengan kecukupan dan akan Aku tutup kefaqiranmu. Jika engkau tidak melakukannya, maka akan Aku penuh kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan tutup kefaqiranmu” (HR. At Tirmidzi no. 2466, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

Prinsip 10 : Jangan sampai mengorbankan agama

Mencari rezeki jangan sampai mengorbankan agama. Karena harta dunia itu remeh dan rendah, tidak layak kita mengorbankan akhirat demi mencarinya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

“Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.” (QS. al-Baqarah: 41)

Maksud ayat ini adalah, jangan melakukan pelanggaran terhadap agama demi mencari dunia. Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan: “Maksudnya, jangan menukar keimanan terhadap ayat-ayat-Ku dan keimanan kepada Rasul-Ku dengan dunia dan syahwatnya, karena dunia itu hal yang kecil (remeh).” (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Dunia itu remeh dan sedikit dibandingkan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Bahkan kalian mengutamakan kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal” (QS. Al-A’la: 16-17).

Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إصْبَعَهُ هَذِهِ
- وَأَشَارَ يَحْيَىٰ بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ ، فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرْجِعُ

“Tiadalah dunia dibanding akhirat melainkan hanyalah seperti air yang menempel di jari ketika salah seorang dari kalian mencelupkannya di laut” (HR. Muslim no.2858).

Orang yang berakal tentu tidak akan mengorbankan suatu yang abadi demi suatu yang sementara. Ia tidak akan mengorbankan suatu yang lebih baik demi suatu yang hina. Bagaimana mungkin masuk akal jika ada orang yang demi mendapatkan sejumlah uang ia rela dibakar oleh api neraka di akhirat?

Oleh karena itu, orang yang cerdas tentunya adalah orang yang mengutamakan akhirat, bukan mengutamakan dunia. Ketika seorang sahabat dari Anshar bertanya:

يا رسولَ اللهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ : أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ،

قَالَ : فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ ؟ قَالَ : أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا ،
وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا ، أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ

“Wahai Rasulullah, orang Mu’min mana yang paling utama? Nabi menjawab: yang paling baik akhlaknya. Orang Anshar bertanya lagi: lalu orang Mu’min mana yang paling cerdas? Nabi menjawab: yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling baik dalam menyiapkan bekal untuk akhiratnya, itulah orang-orang yang cerdas” (HR. Ibnu Majah no. 3454, dihasankan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah).

Sungguh andaikan kita miskin papa, tapi tidak makan harta haram, itu lebih baik daripada kaya raya tapi dengan harta haram. Bagaimanapun kesulitan di dunia ini, sabarlah, sejatinya dunia ini hanya sebentar. Allah *Ta’ala* berfirman:

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِينَ قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Allah bertanya: “Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?” Mereka menjawab: “Kami tinggal (di bumi)

sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.” Allah berfirman: “Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.” (QS. al-Mu’minun: 112-114).

Prinsip 11 : Rezeki tidak hanya berupa harta benda

Rezeki atau ar-rizqu secara bahasa Arab artinya pemberian. Secara bahasa saja, rezeki tidak identik dengan uang atau harta. Dalam kitab *Lisanul Arab* disebutkan,

والأرزاقُ نوعان : ظاهر للأبدان كالأقوات ، وباطنة للقلوب
والنُّفوس كالمعارف والعلوم

“Rezeki ada dua macam: rezeki lahiriah seperti makanan pokok, dan rezeki batiniah untuk hati dan jiwa, seperti pengetahuan dan ilmu”.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya” (QS. Hud: ayat 6).

Padahal binatang tidak butuh kepada harta dan uang. Namun Allah sebutkan bahwa mereka pun mendapatkan rezeki. Sehingga jelaslah bahwa rezeki itu tidak identik

dengan uang atau harta benda. Namun penglihatan, pendengaran, kesehatan, anak, keluarga, pengetahuan, ilmu, akhlak mulia, prestasi, dll, semua itu adalah rezeki.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ ؛ عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَ عِلْماً فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَتَهُ ، وَيَعْلَمُ اللهُ فِيهِ حَقًّا ، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ ، وَ عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْماً ، وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً ، فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ ، يَقُولُ : لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمَلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ

“Dunia itu untuk 4 orang: Pertama, hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta dan ilmu (agama), ia bertaqwa kepada Allah dengan ilmu dan hartanya, ia gunakan untuk menyambung silaturahmi, ia mengetahui di dalamnya terdapat hak Allah, inilah kedudukan yang paling utama.

Kedua, hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa ilmu (agama), namun tidak diberi harta. Namun niatnya tulus. Ia berkata: andai aku memiliki harta aku akan beramal seperti Fulan (nomor 1), dan ia sungguh-sungguh dengan niatnya tersebut. Maka antara mereka berdua (nomor 1 dan 2) pahalanya sama ... “ (HR. At Tirmidzi no. 2325, ia berkata:

“hasan shahih”).

Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu syar'i yang dimiliki seseorang adalah rezeki. Karena Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengatakan, “*hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta dan ilmu*”.

Maka, bisa jadi seseorang tidak mendapatkan rezeki berupa harta benda, namun ternyata ia mendapatkan rezeki berupa anak-anak, istri yang baik, kesehatan, ilmu dan lainnya.

Prinsip 12 : Senantiasa bersedekah

Hendaknya barengi usaha kita untuk menjemput rezeki dengan merutinkan sedekah. Karena sedekah akan menutupi kekurangan-kekurangan kita dalam mencari rezeki. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يا معشر التجار إن الشيطان والإثم يحضران البيع فشوبوا
ببيعكم بالصدقة

“Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa hadir dalam jual-beli. Maka campurkanlah jual-belimu dengan banyak sedekah” (HR. At Tirmidzi 1208, ia berkata: *“Hadits ini hasan shahih”*).

Sedekah juga akan mendatangkan keberkahan dalam rezeki yang kita dapatkan. Bisa jadi rezeki yang didapatkan hanya sedikit namun memberikan manfaat dan kebaikan yang banyak. Itulah keberkahan. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا

“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang

hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim, no. 2588).

Apa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang? Dalam *Syarah Shahih Muslim*, An Nawawi menjelaskan: “Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud disini mencakup 2 hal: Pertama, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta menjadi ‘impas’ tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. Kedua, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut ‘impas’ tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya”.

Demikian juga orang yang biasa bersedekah akan merasakan dada yang lapang dan jiwa yang senantiasa bahagia. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam sebuah permisalan tentang orang yang dermawan dengan orang yang pelit:

مثل البخيل والمنفق ، كمثل رجلين ، عليهما جبتان من حديد ، من ثديهما إلى تراقيهما ، فأما المنفق : فلا ينفق إلا سبغت ، أو وفرت على جلده ، حتى تخفي بنانه ، وتعفو

أثره . وأما البخيل : فلا يريد أن ينفق شيئاً إلا لزقت كل
حلقة مكانها ، فهو يوسعها ولا تتسع

“Perumpamaan orang yang pelit dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memiliki baju besi, yang bila dipakai menutupi dada hingga selangkangannya. Orang yang bersedekah, dikarenakan sedekahnya ia merasa bajunya lapang dan longgar di kulitnya. Sampai-sampai ujung jarinya tidak terlihat dan beju besinya tidak meninggalkan bekas pada kulitnya. Sedangkan orang yang pelit, dikarenakan pelitnya ia merasakan setiap lingkaran baju besinya merekat erat di kulitnya. Ia berusaha melonggarkannya namun tidak bisa” (HR. Bukhari no. 1443).

Prinsip 13 : Rutinkan amalan pembuka pintu rezeki

Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* mengatakan:

مفاتيح الأرزاق أربعة تجلب الرزق: قيام الليل وكثرة
الاستغفار بالأسحار وتعاهد الصدقة والذكر أول النهار
وآخره

“Ada empat kunci yang menjadi sebab datangnya rezeki: Shalat malam, banyak istighfar di waktu sahur (sepertiga malam akhir), banyak bersedekah, banyak berdzikir di awal siang dan akhir siang” (Dinukil dari kitab *Al Hadyu An Nabawi fil Fadhail Wal Adab*).

Inilah empat amalan pembuka pintu rezeki menurut Ibnul Qayyim. Perkataan ini tentunya didasari oleh dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah.

Bahwa shalat malam adalah kunci rezeki, para ulama berdalil dengan ayat:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa” (QS. Thaha: 132).

Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* juga bersabda:

ينزل ربنا تبارك وتعالى إلى السماء الدنيا كل ليلة حين يبقى
ثلث الليل الآخر فيقول: من يدعوني فأستجيب له، من
يسألني فأعطيه، من يستغفرني فأغفر له، حتى ينفجر الفجر

“Rabb kita tabaraka wa ta’ala turun ke langit dunia setiap sepertiga malam akhir. Ia lalu berkata: ‘Barangsiapa yang berdoa, akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, akan Aku ampuni. Hingga terbit fajar’ ” (HR. Bukhari no. 1145, Muslim no. 758).

Adapun dalil bahwa istighfar adalah kunci rezeki, Allah *Ta’ala* berfirman,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مَدْرَارًا (11) وَيَمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ
جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Rabbmu (beristighfarlah), sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’”
(QS. Nuh: 10-12)

Dalil bahwa sedekah adalah kunci rezeki, Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba’: 39).

Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِي أَنْفِقْ عَلَيْكَ

“Allah Ta’ala berfirman padaku, ‘Berinfaklah kamu,

niscaya Aku akan berinfak (memberikan ganti) kepadamu”

(HR. Bukhari no. 4684, Muslim no. 993).

Sedangkan dalil bahwa dzikir (terutama dzikir pagi-petang) adalah kunci rezeki, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَرُدُّ دَعَاؤُهُمْ : الذَّاكِرُ اللَّهَ كَثِيرًا ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ ،
وَالْإِمَامُ الْمَقْسُطُ

"Ada tiga orang yang tidak tertolak doanya: [1] Orang yang banyak berdzikir kepada Allah, [2] doanya orang yang dizalimi, [3] pemimpin yang adil" (HR. Al Bazzar no. 8751).

Dihaskan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 1211).

Prinsip 14 : Rezeki melimpah juga ujian

Harta itu ujian bagi manusia. Harta yang sedikit itu ujian, tapi harta yang banyak juga ujian. Bukan berarti harta banyak itu tanda disayang Allah, dan bukan berarti harta sedikit itu tanda tidak disayang Allah.

Bukankah kita sering membaca surat Al Fajr ayat 15 di Juz 'Amma:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu mengurangi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku”.

Jadi semua itu ujian, Allah menginginkan kita jadi orang yang lulus ujian, jangan sampe jadi yang gagal ujian. Orang yang banyak harta, punya resiko lebih besar untuk gagal dalam ujian harta. Karena setiap sen hartanya akan dipertanggung-jawabkan.

Maka harta bukan patokan kebaikan. Jika demikian, lalu apa patokan kebaikan itu? Ada di kelanjutan ayatnya,

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرَمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ
وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Sekali-kali tidak (demikian), bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan".

Ayat ini menunjukkan bahwa patokan kebaikan itu adalah takwa.

Bahkan bisa jadi ujian bagi orang kaya itu lebih besar. Ibnu Rajab Al Hambali dalam *Jami' Al Ulum Wal Hikam* mengatakan:

وحينئذ فقد يكون كثير ممن له صورة حسنة ، أو مال ، أو جاه ،
أو رياسة في الدنيا قلبه خرابا من التقوى ، ويكون من ليس
له شيء من ذلك قلبه مملوءا من التقوى ، فيكون أكرم عند

الله تعالى ، بل ذلك هو الأكثر وقوعاً

"Dengan demikian, banyak orang yang memiliki rupa yang menawan, harta yang banyak atau kedudukan, atau kekuasaan di dunia, ketakwaan di hatinya hancur-lebur. Dan orang yang tidak memiliki hal-hal tersebut sedikit pun, hatinya dipenuhi oleh ketakwaan, lalu ia pun lebih mulia di sisi Allah *Ta'ala*. Seperti inilah fakta yang sering terjadi" (*Jami al-Ulum wal-Hikam*, hal. 334).

Maka, tidak perlu memusingkan mengapa si Fulan kaya raya sedang anda tidak kaya raya. Karena masing-masing bagi si kaya dan bagi si miskin ada ujiannya. Yang penting, baik miskin atau kaya, bagaimana caranya agar nikmat yang telah Allah berikan digunakan untuk mencari bekal akhirat. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian. Namun Allah melihat hati kalian dan amalan kalian" (HR. Muslim no. 4651) .

Prinsip 15 : Kemiskinan bukan kehinaan

Telah dijelaskan bahwa kekayaan bukan patokan kebaikan. Maka demikian juga, kemiskinan bukanlah patokan kehinaan. Orang yang miskin belum tentu hina. Bahkan mereka adalah orang-orang mulia jika bertakwa.

Tidak sedikit dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah yang menyebutkan keutamaan orang-orang miskin. Dari Usamah bin Zaid *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا عَامَّةٌ مِّنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَإِذَا
أَصْحَابُ الْجِدِّ مَحْبُوسُونَ، إِلَّا أَصْحَابَ النَّارِ، فَقَدْ أُمِرَ بِهِمْ
إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ، فَإِذَا عَامَّةٌ مِّنْ دَخَلَهَا النَّسَاءُ

"Aku pernah berdiri di depan pintu surga, dan aku melihat mayoritas penduduknya adalah orang-orang miskin. Ketika itu penduduk surga dari kalangan orang-orang kaya masih tertahan (masih dihisab). Kecuali orang-orang yang dimasukan ke neraka, yang mereka diperintahkan untuk masuk neraka. Dan aku pernah berdiri di depan pintu

neraka, dan aku lihat kebanyakan penduduknya adalah wanita" (HR. Bukhari no.5196, Muslim no.2736).

Bahkan orang-orang miskin masuk ke dalam surga lebih dahulu daripada orang-orang kaya. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِ مِائَةِ عَامٍ

"Orang fakir akan masuk surga 500 tahun lebih dahulu daripada orang kaya" (HR. Ahmad no.14476, dishahihkan Syu'aib Al Arnauth dalam Takhrij Musnad Ahmad).

Orang-orang miskin yang bertakwa kepada Allah, mereka dijanjikan surga dan doa-doanya cepat dikabulkan oleh Allah ta'ala. Dari Haritsah bin Wahb *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرِهِ

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli surga?" Para sahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Orang-orang yang lemah dan diremehkan.

Andaikan orang ini bersumpah atas nama Allah dalam doanya, pasti Allah kabulkan.” (HR. Bukhari no. 4918 dan Muslim no. 2853).

Dan banyak kita dapati kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, para sahabat Nabi, serta para salafus shalih yang hidup dalam kemiskinan namun mereka adalah orang-orang mulia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu jangan takut terhadap kemiskinan. Andaikan anda sudah berusaha untuk menjemput rezeki yang halal namun Allah menaksirkan rezeki yang sempit untuk anda, jangan bersedih dan jangan berkecil hati serta tetaplah bersyukur. Karena kemiskinan bukan kehinaan.

Andaikan sejak lahir sampai mati kita ditakdirkan hidup miskin, itu tidak masalah. Yang penting kita bisa terus beribadah kepada Allah ta'ala, memupuk ketakwaan kepada Allah dan mengumpulkan harta yang sebenarnya di akhirat kelak.

Wallahu ta'ala a'lam. Semoga menjadi tambahan ilmu bagi kita semua, dan semoga Allah ta'ala memberi taufik kepada kita untuk memahaminya dan mengamalkannya.

Kirim dukungan anda untuk penyebaran buku-buku gratis lainnya dari **Fawaid Kangaswad**, melalui:

- Trakteer : **trakteer.id/kangaswad**
(transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, dll)
- Saweria : **saweria.co/kangaswad**
(transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, Jago, Jenius, dll)
- Paypal : **paypal.me/haditssite**
(paypal. kartu kredit, kartu debit, dll.)
- Rekening Bank :
Bank Mandiri **1370023156371** a/n Fawaid Kangaswad

**DAPATKAN BUKU DAN E-BOOK GRATIS LAINNYA DARI
FAWAID KANGASWAD DENGAN SCAN QR CODE
BERIKUT INI:**

